

Pengembangan Model Pembelajaran Example Non Example Untuk Meningkatkan Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Pipit Herawan¹, Erliany Syaodih², Bella Annanthe Sritumini³

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Langlangbuana

Article Info

Keywords

Example Non Example model, Purposive Sampling techniques, Research and Development

Abstract

The learning process at school is currently not able to develop the potential of students according to their talents, interests and abilities. Even this research is motivated by the condition of students where the achievement of minimum completeness criteria (KKM) of students is still relatively low. This condition greatly affects the low achievement of students in schools, especially in accounting subjects for petty cash funds. The efforts of teachers to carry out accounting learning so far have not been able to reach the determined KKM. Based on these problems, it is necessary to innovate in learning, which aims to find a suitable learning model to increase the achievement of student KKM in accounting subjects. The research method used in this study is research and development (Reserch and Development / R & D), which includes the use of descriptive methods and action research. The implementation of the R & D method is divided into three main steps, namely the preliminary study, the preparation of the model and the trial model. Preliminary studies were carried out on two schools. Limited trials were carried out at SMK Negeri 3 Bandung and extensive trials were conducted at Ma'arif Cicalengka Vocational School. The population of this study is 10th graders of accounting study programs. Sampling is limited using Purposive Sampling techniques (certain considerations) and extensive trial samples using Simple Random Sampling techniques.

Correspondence Author

¹herawanpipit@gmail.com

²erliany.syaodih15@gmail.com

³bella.anna645@gmail.com

How to Cite

Herawan, P., Syaodih, E., Sritumini, B. A. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Example Non Example Untuk Meningkatkan Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (Kkm). Educare, Vol. 10, No. 2, Des. 2012, 58-69.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang tepat untuk melatih kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Salah satu jenjang pendidikan formal yang dapat ditempuh adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang bertugas dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Mata pelajaran keahlian yang biasa diperoleh di SMK salah satunya yaitu mata pelajaran akuntansi. Kegiatan belajar pada mata pelajaran akuntansi dengan kurikulum Kompetensi Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) harus melibatkan siswa untuk aktif sehingga mampu melatih ranah kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Namun, kenyataan yang peneliti temukan saat melakukan penelitian di SMK Negeri 3 Bandung khususnya kelas 10 AK 3 bahwa kemampuan siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu permasalahan yang paling terlihat adalah dari segi kognitif, masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar yang telah ditentukan. Hal ini dibuktikan dengan data-data nilai yang peneliti dapatkan dari pihak guru mata pelajaran. Data nilai siswa kelas 10 AK 3 khususnya pada mata pelajaran akuntansi yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa:

Tabel 1.1

SMK Negeri 3 Bandung			
No.	Kelas	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	10 AK 3	$\frac{10}{40} \times 100\% = 25\%$	$\frac{30}{40} \times 100\% = 75\%$
SMK Ma'arif Cicalengka			
2.	10 AK 3	$\frac{22}{40} \times 100\% = 55\%$	$\frac{18}{40} \times 100\% = 45\%$
3.	10 AK 4	$\frac{20}{37} \times 100\% = 54,05\%$	$\frac{17}{37} \times 100\% = 45,95\%$

Sumber : Guru Akuntansi Kelas X SMKN 3 Bandung (diolah sendiri)

Penyebab rendahnya hasil belajar bukan

sepenuhnya kesalahan siswa tetapi bisa saja karena ada faktor-faktor lain. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa antara lain: 1) Mata pelajaran akuntansi adalah mata pelajaran yang sulit untuk dipahami, 2) Siswa pasif dalam menerima pelajaran akuntansi dikarenakan kurangnya buku sumber atau bahan ajar, 3) Siswa tidak berani mengungkapkan kesulitan belajar yang dialaminya, 4) Strategi belajar yang diterapkan oleh guru kurang sesuai dengan kondisi siswa dan materi mata pelajaran.

Faktor-faktor tersebut diatas, akan mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi tidak efektif sehingga menjadi kendala bagi siswa dalam berprestasi. Faktor yang dirasakan paling berpengaruh terhadap pencapaian KKM siswa adalah ketidaksesuaian penggunaan strategi belajar atau model pembelajaran pada saat menyampaikan bahan pelajaran. Dari hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru membuat siswa saat ini menjadi kurang aktif, cenderung cepat bosan dan tidak fokus menerima pelajaran.

Upaya yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam meningkatkan KKM pada mata pelajaran akuntansi adalah dengan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan kelas tersebut demi kelancaran proses belajar mengajar. Kesesuaian model pembelajaran dengan keadaan kelas dan karakteristik materi pelajaran sangat diperlukan agar dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa dan mampu meningkatkan pencapaian KKM.

Model pembelajaran banyak jenisnya, namun dalam penelitian ini penulis mengambil model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Example Non Example*. Peneliti bersama dengan guru mempertimbangkan penerapan model pembelajaran *Example non*

Example, karena melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan akan lebih mendalami pengetahuan dan menyadari pengalaman belajar sehingga siswa mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan untuk mata pelajaran akuntansi materi dana kas kecil.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan mengambil judul penelitian tentang: "Pengembangan Model Pembelajaran Example Non Example untuk Meningkatkan Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)".

KAJIAN LITERATUR

Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Saat ini begitu banyak macam model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.

Menurut Joice & Weil dalam (Rusman, 2013, p. 133) model pembelajaran adalah, "suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain".

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya. Menurut (Rusman, 2013, p. 132) pertimbangan pemilihan model pembelajaran adalah sebagai berikut : a) Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai, b) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, c) Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa, d) Pertimbangan lainnya yang bersifat non teknis.

Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative Learning berasal dari kata *cooperatif* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Menurut Slavin dalam (Isjoni, 2007, p. 15) mengemukakan bahwa: "In cooperative learning methods, students work together in four member team to master material initially presented by the teacher".

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Menurut (Solihatin & Raharjo, 2007, p. 4) pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai: "Suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih, dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri".

Menurut (Sanjaya, 2006, p. 242) "Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran menggunakan latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen)".

Model pembelajaran kooperatif memiliki tujuan yaitu agar peserta didik dapat belajar secara kelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapat mereka secara berkelompok. Ibrahim dalam (Isjoni, 2007, p. 27) mengemukakan tiga tujuan model pembelajaran kooperatif yaitu : a) Hasil belajar akademik, beberapa ahli berpendapat bahwa model kooperatif ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model kooperatif ini telah menunjukkan, model struktur

penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar, b) Penerimaan terhadap perbedaan individu, tujuan kedua dari model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya, c) Pengembangan keterampilan sosial, tujuan ketiga dari model *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok, ada unsur lain yang dapat membedakannya. Menurut Roger dan David dalam (Lie, 2007, p. 30) "Terdapat lima unsur dasar dalam model pembelajaran *cooperative learning* yang harus diterapkan yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok".

Model Pembelajaran Example Non Example

Example non Example adalah model yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Strategi yang diterapkan dari model ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari *Example* dan *Non-Example* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *Non-Example* memberikan

gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Model pembelajaran *Example non Example* penting dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya daripada dari sifat fisiknya. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *Example* dan *Non-Example* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada. Menurut Buehl keuntungan dari model pembelajaran *Example non Example* antara lain: a) Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks, b) Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *Example non Example*, c) Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

Tennyson dan Pork dalam Slavin menyarankan bahwa jika guru akan menyajikan contoh dari suatu konsep maka ada tiga hal yang seharusnya diperhatikan, yaitu: a) Urutkan contoh dari yang gampang ke yang sulit, b) Pilih contoh – contoh yang berbeda satu sama lain, c) Bandingkan dan bedakan contoh – contoh dan bukan contoh.

Langkah-langkah Example Non Example

Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut : a) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri 3-4 orang siswa, b) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran/KD, c) Guru menempelkan gambar pada media yang tersedia, d) Guru

memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada para siswa untuk memperhatikan dan menganalisa gambar, e) Melalui diskusi kelompok 3-4 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas/lembar kerja. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan lembar kerja/hasil diskusinya, f) Berawal dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, g) Kesimpulan, Kelompok dengan nilai tertinggi diberi reward (misal tanda bintang pada lembar kerja) lalu ditempel di dinding kelas.

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Example Non Example

Kelebihan model pembelajaran *Example non Example* sebagai berikut: 1) Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar, 2) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar, 3) Siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Dan kekurangan model pembelajaran *Examples Non Examples* sebagai berikut: 1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar, 2) Memakan waktu yang banyak.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum saat ini adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2008 : 3), "Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah kriteria rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan".

Depdiknas (2008 : 3) mengungkapkan bahwa, "Acuan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian". Pada acuan normal, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah hasil peserta didik

yang melebihi nilai 6,0 sesuai proposi kurva.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM. Selain itu Depdiknas (2008 : 4) mengungkapkan beberapa fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu: a) Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti, b) Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran, c) Sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, d) Sebagai kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat, e) Sebagai target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran.

Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan kriteria ketuntasan minimal menurut Depdiknas (2008 : 6) adalah : a) Tingkat kompleksitas, kesulitan atau kerumitan setiap indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, b) Kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah, c) Tingkat kemampuan (*intake*) rata-rata peserta didik di sekolah yang bersangkutan.

Menurut Depdiknas (2008 : 5): "Penetapan KKM setiap indikator menggunakan rentang prosentase kriteria ketuntasan setiap indikator antara 0%-100% kriteria idealnya 75%, satuan pendidikan dapat dan boleh menetapkan kriteria ketuntasannya 50%, 60%, ataupun 70%

dengan mempertimbangkan kemampuan akademis peserta didik, kompleksitas indikator, daya dukung peserta didik dan tingkat ketersediaan media dan alat pembelajaran, sarana dan prasarana satuan pendidikan”.

Penilaian bertujuan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dari hasil belajar siswa dan hasil belajar guru. Hasil belajar siswa digunakan untuk melihat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan dan untuk perbaikan serta kualitas pembelajaran guru.

Pembelajaran Akuntansi

Fungsi pembelajaran akuntansi adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap rasional, teliti, jujur dan bertanggung jawab melalui prosedur pencatatan, pengelompokan, serta pengikhtisaran transaksi keuangan yang terjadi selama periode pembukuan.

Adapun tujuan mempelajari akuntansi adalah untuk membekali siswa dengan berbagai kompetensi dasar agar siswa mampu menguasai dan menerapkan konsep-konsep dasar, prinsip dan prosedur akuntansi yang benar, baik untuk kepentingan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ataupun untuk terjun ke masyarakat, sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan siswa (Depdiknas, 2003).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah model penelitian dan pengembangan (*Research and Development*), yang di dalamnya termasuk penggunaan model deskriptif dan penelitian tindakan (*mix method*). Model penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggris disebut *Research and Development* adalah model penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.

Tahapan-tahapan yang dapat dilakukan dalam pengembangan sebuah produk berdasarkan model *Research and*

Development (R&D) yang dikembangkan oleh Walter R. Borg & Meredith Damien Gall (dalam Zakaria, 2009 : 67-70) terdiri dari sepuluh langkah. Sepuluh langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut : 1) Penelitian dan pengumpulan informasi (*research and information collecting*); termasuk didalamnya review, literatur, observasi kelas dan persiapan laporan, 2) Perencanaan (*Planning*) adalah tahap menyusun rencana dan prosedur yang akan ditempuh dalam penelitian, meliputi penetapan tujuan, penyusunan langkah-langkah penelitian, uji kelayakan dalam skala kecil atau uji coba terbatas pengembangan model pembelajaran *Example Non Example* untuk meningkatkan pencapaian kriteria ketuntasan belajar (KKM) siswa pada mata pelajaran akuntansi, 3) Mengembangkan bentuk model awal (*Develop preliminary form of Product*); mengembangkan bentuk awal yang dimaksud adalah menyusun model pembelajaran *Example Non Example* pada mata pelajaran akuntansi yang termasuk di dalamnya mempersiapkan materi belajar, buku-buku yang digunakan, media dan evaluasi, 4) Uji coba model awal (*preliminary field testing*), uji coba ini melibatkan sekolah dan subjek dalam jumlah terbatas. Dalam hal ini dilakukan analisis data berdasarkan observasi, angket dan tes, 5) Revisi Produk (*main product revision*); yaitu perbaikan dilakukan terhadap hasil uji coba pendahuluan mengenai implementasi pengembangan model pembelajaran *Example Non Example* untuk meningkatkan pencapaian kriteria ketuntasan belajar (KKM) siswa pada mata pelajaran akuntansi dimana hasilnya untuk bahan uji coba luas, 6) Uji coba luas (*main field testing*); pada tahap uji coba luas ini melibatkan sekolah dan subjek dalam jumlah banyak. Data kuantitatif berupa *pretest* dan *posttest* dikumpulkan dan hasilnya di evaluasi sesuai dengan tujuan. Uji coba luas akan dilakukan di salah satu SMK swasta yaitu SMK Ma'arif Cicalengka, 7) Perbaikan hasil uji coba lebih luas (*operational product revision*); perbaikan

berdasarkan uji coba lebih luas yang dilakukan peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran akuntansi untuk menghasilkan bentuk model yang ideal, 8) Uji coba operasional (*operational field testing*); yaitu uji coba model yang melibatkan lebih banyak sekolah dan subyek. Pada langkah ini dikumpulkan data dari observasi dan angket untuk kemudian dianalisis, 9) Perbaikan model akhir (*final product revision*) dilakukan perbaikan berdasarkan hasil uji coba model operasional dan uji coba lebih luas, 10) Diseminasi dan distribusi (*dissemination and distribution*); yaitu penyebaran dan distribusi. Pada langkah ini dilakukan monitoring sebagai kontrol terhadap kualitas.

Tempat dan waktu yang akan digunakan pada penelitian ini adalah di SMKN 3 Bandung (uji terbatas) yang dilakukan mulai dari 22 Mei 2012 sampai dengan 30 Mei 2012 dan di SMK Ma'arif Cicalengka (uji luas) yang dilaksanakan mulai dari 10 Agustus 2012 – 15 Agustus 2012.

(Sugiyono, 2011, p. 80) mengatakan bahwa, "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 10 bidang keahlian akuntansi di SMK Negeri 3 Bandung dan di SMK Ma'arif Cicalengka.

Data jumlah siswa kelas 10 jurusan akuntansi di SMK Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012 adalah sebanyak 154 siswa yang terdiri dari 4 kelas, sedangkan populasi di SMK Ma'arif Cicalengka menunjukkan bahwa jumlah siswa kelas 10 jurusan akuntansi adalah sebanyak 124 siswa yang terdiri dari 4 kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Desain Pembelajaran Example Non Example untuk Meningkatkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada Mata Pelajaran Akuntansi

Pembelajaran akuntansi di kelas diarahkan pada peningkatan KKM sebagai hasil peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan karakteristik pembelajaran akuntansi. Pencapaian KKM merupakan suatu indikator.

Model yang cocok digunakan adalah model pembelajaran *Example Non Example*. Model pembelajaran *Example Non Example* adalah model yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Peneliti memilih mengembangkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* menurut Tennyson dan Pork dalam Slavin dan memadukannya dengan media pembelajaran yang lebih kreatif, seperti *Over Head Projector (OHP)* dan *Infocus/slide*.

Temuan dari pengembangan model pembelajaran *Example Non Example* ini adalah diperolehnya pengembangan model pembelajaran *Example Non Example* dengan media *infocus/slide* yang sesuai untuk meningkatkan KKM siswa. Hasil dari uji coba yang ketiga kalinya menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* dengan media *infocus/slide* menunjukkan bahwa pencapaian KKM siswa semakin baik atau mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan hasil tes siswa. Selanjutnya, model pembelajaran *Example Non Example* ini disempurnakan lagi sehingga dapat diujicobakan untuk lingkup yang lebih luas.

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Example Non Example untuk meningkatkan KKM siswa.

Implementasi model *Example non Example* dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir (penutup). Berikut adalah deskripsi penerapan model *Example non Example* untuk meningkatkan KKM siswa pada mata pelajaran akuntansi: a) Tahap Pendahuluan, b) Kegiatan Inti, c) Kegiatan Penutup.

Dampak model pembelajaran kooperatif tipe Example Non Example terhadap peningkatan KKM siswa.

Siswa dikatakan tuntas belajar apabila siswa mampu menguasai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang mengacu kepada KKM mata pelajaran akuntansi yang telah ditetapkan yaitu untuk nilai ketuntasan individu 75. Ketuntasan individu digunakan untuk melihat keberhasilan siswa secara individu.

Uji coba terbatas

Hasil *pre-test* untuk setiap uji coba sama karena hanya melakukan satu kali *pre-test* dan menghasilkan data berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya, menguji signifikansi hasil *post test*.

Hasil uji statistik membuktikan saat uji coba terbatas dilakukan di kelas 10 AK 3, nilai rata-rata untuk ketercapaian KKM yang diperoleh pada uji coba 2 lebih besar dan berbeda secara signifikan dibandingkan dengan nilai rata-rata uji coba 1 (79,92 > 73,10).

Nilai rata-rata uji coba 3 lebih besar dan berbeda signifikan dengan nilai uji coba 2 (86,35 > 79,92). Kesimpulan dari hasil uji coba terbatas adalah model yang dikembangkan terbukti efektif berdasarkan pada pengujian terbatas.

Uji Coba Luas

Berdasarkan hasil uji coba luas terlihat bahwa nilai rata-rata uji coba 5 lebih besar dari nilai rata-rata uji coba 4 (74,35 > 68,14),

nilai rata-rata uji coba 6 lebih besar daripada nilai uji coba 5 (78,60 > 74,35) dan nilai rata-rata uji coba 6 juga lebih besar dari nilai rata-rata uji coba 4 (78,60 > 68,14). Kesimpulan yang dapat diambil adalah model *Example non example* efektif diterapkan di SMK Ma'arif Cicalengka, karena setiap uji coba menghasilkan nilai yang cenderung lebih tinggi.

Validasi Model

1) Perbandingan model pembelajaran lama dan model pembelajaran baru, data hasil observasi terhadap keterlaksanaan model pembelajaran *Example non Example* dengan media *infocus/slide* menunjukkan hasil sebesar 72%-100% yang termasuk dalam kategori **SANGAT BAIK**. Aktivitas siswa dalam kelompok pada pembelajaran dengan model pembelajaran *Example non Example* dengan media *infocus/slide* di uji coba terbatas menunjukkan hasil pada uji coba 1 adalah 72%, uji coba 2 adalah 94%, dan uji coba 3 adalah 100%. Hasil ini termasuk dalam kategori **BAIK** dan **SANGAT BAIK**.

Keterlaksanaan model pada pembelajaran dengan model pembelajaran *Example non Example* dengan media *infocus/slide* di uji coba luas menunjukkan hasil pada uji coba 1 adalah 100%, uji coba 2 adalah 100%, dan uji coba 3 sebesar 100%. Hasil ini termasuk dalam kategori **SANGAT BAIK**.

Kesimpulan dari hasil observasi terhadap keterlaksanaan model dengan menggunakan model pembelajaran *Example non Example* dengan media *infocus/slide* menunjukkan bahwa model ini dapat mempermudah pelaksanaan pembelajaran karena penerapan model yang sistematis, kreatif dan tujuan yang terarah dapat meningkatkan aktivitas siswa menjadi lebih baik dimana siswa bukan sebagai objek belajar lagi melainkan sebagai subjek belajar.

2) Peningkatan kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus

(uji coba) dimulai dari *pretest*, *posttest* 4, *posttest* 5 dan *posttest* 6. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai rata-rata *posttest* 4 kelompok eksperimen = 68,14 dan kelompok kontrol = 65,08, nilai rata-rata *posttest* 5 kelompok eksperimen = 74,35 dan kelompok kontrol = 68,73 nilai rata-rata *posttest* 6 kelompok eksperimen = 78,60 dan kelompok kontrol = 74,29.

Kesimpulannya model pembelajaran *Example non Example* dengan media *infocus/slide* dapat meningkatkan KKM secara signifikan. Validasi kedua dan ketiga juga menunjukkan hal yang sama dimana nilai kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Pembahasan

Pengembangan model pembelajaran *Example non example* untuk meningkatkan pencapaian KKM dalam penelitian ini mempertimbangkan beberapa hal: Pertama, tujuan pembelajaran yang diarahkan pada pencapaian KKM yang telah ditentukan oleh sekolah sesuai dengan jenis mata pelajarannya. Kedua, karakteristik pembelajaran akuntansi meliputi belajar konsep dan belajar keterampilan dimana siswa dituntut untuk mendemonstrasikan dengan memberikan contoh yang terkait dengan konsep tersebut dan mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Ketiga, hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa penggunaan model konvensional memberikan pengaruh terhadap pola interaksi yang terjadi di kelas. Interaksi guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa masih terbatas. Keempat, pengetahuan guru tentang berbagai variasi model mengajar masih terbatas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru sering mengalami kesulitan dalam menentukan model yang tepat digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, Model *Example non Example* dinilai cocok untuk dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis. Beberapa

kelebihan dari Model *Example non Example* yaitu Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar, siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar dan siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Penerapan langkah-langkah *Example Non Example* juga memudahkan para guru karena memiliki langkah dan tujuan yang jelas.

Temuan dari pengembangan Model *Example Non Example* ini adalah diperolehnya pengembangan Model *Example non Example* dengan media *infocus/slide* yang sesuai untuk meningkatkan pencapaian KKM siswa. Desain pengembangan *Example non Example* dengan media *infocus/slide* dinilai cocok untuk meningkatkan pencapaian KKM.

Berdasarkan hasil uji statistik baik pada uji coba terbatas maupun uji coba luas menunjukkan bahwa Model *Example Non Example* yang diterapkan sangat efektif untuk meningkatkan KKM siswa pada mata pelajaran akuntansi materi dana kas kecil. Data hasil pengujian Model *Example Non Example* media *infocus/slide* pada SMK Negeri 3 Bandung dengan jumlah siswa 40 orang menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk mengukur pencapaian KKM yang diperoleh pada *posttest* 2 lebih besar dan berbeda secara signifikan dibandingkan dengan nilai rata-rata *posttest* 1 ($79,92 > 73,10$). Nilai t_{tabel} pada df 70 dengan taraf signifikansi 5% adalah menunjukkan bahwa t_{hitung} 8,194 > t_{tabel} 0,034.

Nilai rata-rata *posttest* 3 lebih besar dan berbeda signifikan dengan nilai *posttest* 2 ($86,35 > 79,92$) dan t_{hitung} 12,340 > t_{tabel} 0,034. Berdasarkan hasil uji statistik dinyatakan bahwa H_0 diterima atau terdapat perbedaan antara hasil uji coba 2 dan uji coba 3 serta uji coba 3 dan uji coba 1. Kesimpulan dari hasil uji coba terbatas adalah model yang dihipotesiskan terbukti efektif berdasarkan pada pengujian terbatas.

Pengujian model yang lebih luas dilakukan tiga kali. Model dapat dikatakan efektif apabila selalu mengalami

peningkatan yang signifikan. Hasil *pre-test* untuk ketiga kelompok sama, sehingga yang diujikan signifikansinya hanya hasil *post test*.

Berdasarkan hasil uji coba luas terlihat bahwa nilai rata-rata uji coba 5 lebih besar dari nilai rata-rata uji coba 4 ($74,35 > 68,14$) dengan f_{hitung} 1,227 dengan probabilitas 0,000 (lihat sig.) $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima., nilai rata-rata uji coba 6 lebih besar daripada nilai uji coba 5 ($78,60 > 74,35$) dengan f_{hitung} 0,069 dengan probabilitas 0,000 (lihat sig.) $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima dan nilai rata-rata uji coba 6 juga lebih besar dari nilai rata-rata uji coba 4 ($78,60 > 68,14$) dengan f_{hitung} 9,753 dengan probabilitas 0,000 (lihat sig.) $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah model *Example non example* efektif diterapkan di SMK Ma'arif Cicalengka, karena setiap uji coba menghasilkan nilai yang cenderung lebih tinggi.

Validasi Model *Example Non Example* dengan media *infocus/slide* meliputi dua hal yaitu perbandingan sistem kerja model lama dan model baru dalam hal menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar serta dampak penerapan model terhadap peningkatan kemampuan berpikir analisis siswa.

Hasil perhitungan data untuk 4 orang responden terhadap kinerja lama dan baru tampak pada tabel di atas. Untuk menghitung rata-rata kinerja sistem lama dan baru harus ditentukan terlebih dulu skor ideal untuk sistem kerja tersebut. Skor ideal = $4 \times 3 \times 3$ (4 = skor jawaban tertinggi, 3 = jumlah butir soal, 4 = jumlah responden). Selanjutnya skor ideal untuk tiap butir instrumen = $4 \times 4 = 16$ (skor tertinggi, jumlah responden).

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa sistem model baru dengan *Example Non Example* dengan media *infocus/slide* jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sistem model lama. Rata-rata sistem kerja model lama adalah 47,22%, sedangkan rata-rata

sistem model baru adalah 84,72%. Kemampuan menyusun rencana pembelajaran dalam model baru (68,8%) lebih baik dari model lama (43,8%). Kemampuan melaksanakan pembelajaran dengan model baru yang meliputi kegiatan membuka pelajaran, melaksanakan apersepsi dan motivasi, dalam penyampaian materi dan penggunaan model lebih baik dari model lama.

Data yang dihasilkan menunjukkan bahwa model baru dengan model pembelajaran *Example Non Example* dengan media *infocus/slide* dapat meningkatkan kemampuan menyusun rencana pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, dan kemampuan melaksanakan evaluasi belajar.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa model yang dikembangkan ternyata mampu meningkatkan pencapaian KKM siswa. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan tingkat signifikansi lebih kecil dan α 0,05 pada setiap pengujian. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *Example Non Example* hasil modifikasi terbukti cocok untuk meningkatkan pencapaian KKM pada mata pelajaran akuntansi materi dana kas kecil.

Pengalaman belajar yang diorganisasikan dalam kelompok kecil memungkinkan siswa saling berinteraksi untuk bekerja sama secara efektif dengan sesama anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompok. M. Thobroni & A. Mustofa (2011 : 346), mengemukakan bahwa:

“Melalui kelompok dapat membantu siswa dalam memikirkan ide-ide secara lebih jauh antara sesama anggota di dalam kelompok. Dengan demikian, pengajuan masalah secara kelompok dapat menggali pengetahuan, alasan, serta pandangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain”.

Pengimplementasian model pembelajaran kooperatif tipe *Example non Example* pada mata pelajaran akuntansi dengan materi dana kas kecil ternyata dapat

meningkatkan KKM siswa. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian di atas yang dilaksanakan pada kelas 10 akuntansi 3 SMK Negeri 3 Bandung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, hasil penelitian ini dapat disimpulkan : 1) Desain model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan KKM pada mata pelajaran akuntansi materi dana kas kecil di dapat pada pelaksanaan uji coba ketiga dengan menggunakan model *Example non Example* dengan media *infocus/slide*, 2) Implementasi model *Example non Example* dengan media *infocus/slide* yang memadai untuk meningkatkan KKM siswa pada materi dana kas kecil adalah: a) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang meliputi: (1) Kegiatan pendahuluan dimana guru menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu dana kas kecil, menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan menjelaskan tentang langkah-langkah pembelajaran model *Example non Example*, (2) Kegiatan Inti dimana guru membentuk kelompok dan melakukan diskusi kelompok melalui gambar, b) Kegiatan Penutup dimana guru bersama-sama dengan siswa merumuskan kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari. Media yang digunakan adalah papan *white board*, OHP dan *Infocus/slide*, c) Memuat materi yang sesuai dengan model yang diterapkan, 3) Pengimplementasian model *Example non Example* dengan media *infocus/slide* pada mata pelajaran akuntansi khususnya materi dana kas kecil ternyata dapat meningkatkan KKM siswa. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian pada uji coba terbatas dan uji coba luas yang dilaksanakan pada kelas 10 jurusan akuntansi di SMK Negeri 3 Bandung dan SMK N 1 Cicalengka yang menunjukkan hasil pencapaian KKM meningkat dari 50% dengan rata-rata 73,10 menjadi 77,5% dengan rata-rata 79,92 menjadi 95% dengan rata-rata 86,35.

REFERENSI

- Annurrahman. (2009). Belajar Dan Pembelajaran. Bandung : Cv Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan. (2010). *Pedoman Penyusunan Skripsi*. Bandung : Universitas Langlangbuana
- Fitriani, H. (2007). *Implementasi Model Pembelajaran Tandur Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Skripsi Unla Bandung : Tidak Diterbitkan.
- Herdian. (2009). *Model Pembelajaran NHT (Numbered Head Together)*. Tersedia, <http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-nht-numbered-head-together/>. (20 November 2010).
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning*. Bandung : Alfabeta.
- Lestari, D. (2009). *Implementasi Strategi Pembelajaran Think Talk Write (TTW) dalam upaya meningkatkan ketuntasan minimal*. Skripsi Unla Bandung : Tidak Diterbitkan.
- Lie, Anita. (2007). *Cooperative Learning, Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-RuangKelas*. Jakarta : Grasindo
- Mardika, I. (2007). *Penggunaan Portofolio elektronik untuk menilai Outcome siswa*. Universitas Negeri Semarang. Tersedia, <http://yayan.com/forward/berita/penggunaan-portofolio>. (04 Desember 2011)
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Panen, P. (2003). *Belajar dan Pembelajaran*. Modul, Jakarta : Depdiknas.
- Purwanto, Ngalim. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2013) .Model-model

- Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sanjaya, Wina. (2006). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- SISDIKNAS. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional No. 20*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Solihatini. Raharjo. (2007). *Cooperative Learning*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharjo, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono .(2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Konstruktivistik (Konsep, Landasan Teoritis, Praktis Dan Implementasinya)*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Wardani. (2005). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2007). *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Zatnika, Ajat. (2010). *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Pada Kelas VIII B MTs Syamsul Ulum Sukabumi*. Skripsi UPI Bandung : Tidak Diterbitkan.